



BULETIN

A.7.c.7

SANGKAKALA

MENYUARAKAN PEMBAHARUAN DAN KEMAJUAN

ISSN 0216-3609

Edisi Ke-Enam Belas Tahun 2014

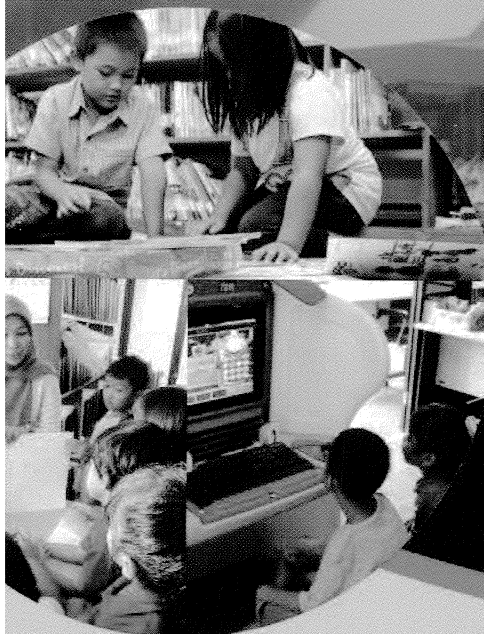
Manajemen

**Perpustakaan
Digital**

**Kemandirian
Pustakawan**

Dalam Pelaksanaan Tugas

Rumah Belajar Modern



**Dari Akses Lokal
Menuju Akses Global**

**Konsep Pengelolaan Local Content di UPT
Perpustakaan ISI Yogyakarta**



SANGKAKALA

STT : 605/SK/Ditjend PPG/SPT/1979
ISSN 0216 - 3609

Diterbitkan oleh :
Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah DIY

Penanggung Jawab
Budi Wibowo, SH, MM.
Redaktur
Dewi Ambarwati, S.Sos., M.AP.
Penyunting/Editor
Wahyu Dona Pasa S., SIP.
Juru Gambar/Penata Layout
Zulfa Kurniawan, SIP.
Sekertariat
Rini Handayani, SE., M.Si.

Alamat Redaksi
Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Provinsi DIY
Jl. Tentara Rakyat Mataram No. 29
Telepon : (0274) 513969, email : layanan.bpaddiy@yahoo.com
Yogyakarta - 55231

Redaksi menerima naskah dari pihak manapun, dengan catatan ditulis dalam bahasa yang mudah dimengerti, 1 1/2 spasi, besar huruf panjang maksimal 6 lembar folio, lebih baik disertakan foto atau ilustrasi. Redaksi berhak mengedit naskah sesuai dengan yang dibutuhkan dan naskah yang masuk menjadi milik redaksi, keputusan pemuatan ada pada redaksi.

Daftar Isi

Kemandirian Pustakawan Dalam Pelaksanaan Tugas Oleh: Suharyanto	2
Menyiapkan Pustakawan Sekolah Yang Ideal Untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum 2013 Oleh: Fransisca Rahayuningsih	8
Manajemen Perpustakaan Digital Oleh: Wahyu Supriyanto	16
User Education di Perpustakaan Perguruan Tinggi Oleh : Purwani Istiana	20
Dari Akses Lokal Menuju Akses Global : Konsep Pengelolaan Local Content di UPT Perpustakaan ISI Yogyakarta Oleh : Heri Abiburahman Hakim	28
Self Service Layanan Perpustakaan BPAD DIY dengan Teknologi RFID Oleh : Zulfa Kurniawan	33
Peran Pustakawan di Era Teknologi Informasi Oleh: Sri Ambarwati	36
Rumah Belajar Modern Oleh: Alip Sudardjo	40
Peran Perpustakaan Desa Dalam Pembinaan Generasi Muda Oleh: Sanijo Raf	42
Buku Lama Oleh: Burhanudin DR	44
Geguritan Oleh: Titi Mumfangati	45
Snapshot	46

Menyiapkan Pustakawan Sekolah Yang Ideal Untuk Mendukung Pelaksanaan Kurikulum 2013

Oleh : Fransisca Rahayuningsih*

A. Pendahuluan

Pemerintah mengakui bahwa Perpustakaan sekolah adalah bagian integral dari suatu sistem pendidikan di sekolah. Perpustakaan sekolah merupakan jantung pendidikan, dimana Perpustakaan sekolah memegang andil besar dalam pengembangan keterampilan siswa (*life skills*).

Untuk itu penyelenggaraan perpustakaan sekolah harus sejalan dengan visi misi sekolah dengan mengadakan bahan bacaan bermutu yang sesuai kurikulum, menyelenggarakan kegiatan yang berkaitan dengan bidang studi dan kegiatan penunjang lainnya. Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi perpustakaan sekolah di Indonesia belum sepenuhnya mendukung sistem pendidikan yang diidamkan.

Masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki fasilitas pendukung untuk kegiatan siswa misalnya ruang praktek dan laboratorium, belum memiliki tenaga profesional dalam pengelolaan perpustakaan dan belum memadainya anggaran pengelolaan perpustakaan. Hal itu diakui oleh Wakil Menteri Bidang Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Musliar Kasim usai membuka

secara resmi Konferensi ke 42 *International Association of School Librarianship* (IASL) di Sanur Bali pada tanggal 27 Agustus 2013. Beliau mengatakan bahwa "Harus diakui jika masih banyak sekolah di Indonesia yang tidak memiliki tenaga profesional dalam mengelola perpustakaan. Selain itu masih banyak sekolah yang belum



mengalokasikan dana sekolahnya sebanyak 5 persen untuk pengelolaan perpustakaan, mulai dari pengadaan buku-buku, manajemen dan infrastruktur perpustakaan."

Di bidang perpustakaan, dengan melihat berbagai persoalan tentang tidak beresnya urusan perpustakaan di berbagai sekolah di Indonesia maka pemerintah mengeluarkan UU No 43 Tentang Per-

pustakaan dan Permendiknas No 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah. Dari situ kita dapat melihat upaya pemerintah untuk meningkatkan mutu pengelolaan perpustakaan di Indonesia melalui berbagai bidang pendidikan yang ada. Peraturan dan undang-undang tersebut diharapkan mampu membawa sekolah-sekolah di Indonesia meningkatkan mutu perpustakaan-nya. Sementara dalam upaya memajukan pendidikan di Indonesia, pemerintah melakukan peningkatan pendidikan yang diwujudkan dalam undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan merevitalisasi pendidikan karakter dalam seluruh jenis dan jenjang pendidikan termasuk dalam pengembangan

kurikulum 2013. Sekolah diharapkan dapat menyiapkan siswa tidak hanya mampu untuk menyesuaikan dengan era global, tapi juga cara mengantisipasinya. Kurikulum 2013 diharapkan mampu menyiapkan anak-anak Indonesia di masa mendatang yaitu dengan memanfaatkan usia emasnya menuju insan produktif, kreatif, inovatif dan berperadaban. Perpustakaan dapat berperan dalam pengemban-

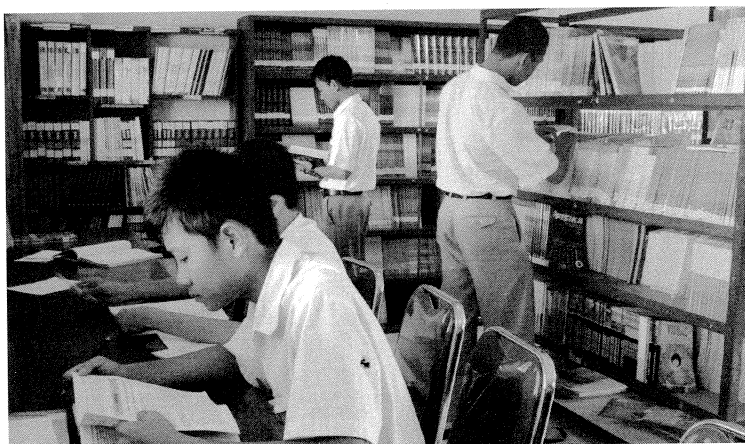
gan *life skills* siswa lewat program-program dan layanannya.

Hadirnya peraturan pemerintah dan undang-undang tentang perpustakaan serta diimplementasikannya kurikulum 2013 dapat menjadikan peluang dan tantangan bagi perpustakaan. Dikatakan peluang karena hadirnya peraturan pemerintah dan undang-undang tentang perpustakaan serta diimplementasikannya kurikulum 2013 memacu perpustakaan untuk semakin berkembang baik dalam hal infrastruktur, jenis koleksi dan sumber informasi maupun pustakawannya. Dikatakan tantangan karena hadirnya peraturan pemerintah dan undang-undang tentang perpustakaan serta diimplementasikannya kurikulum 2013 menjadikan perpustakaan harus menunjukkan eksistensinya dalam mendukung sistem pendidikan melalui program dan layanan yang ada. Peluang dan tantangan yang ada menuntut perpustakaan untuk memberikan kualitas yang prima/excellent sehingga kepuasan siswa sebagai pemustaka dapat tercapai.

Tulisan ini lebih memfokuskan pada bagaimana mempersiapkan pustakawan yang ideal dalam upaya mendukung implementasi kurikulum 2013. Pustakawan adalah seorang yang memiliki kompetensi yang diperoleh melalui pendidikan dan/atau pelatihan kepustakawanan serta mempunyai tugas dan tanggung jawab untuk melaksanakan pengelolaan dan pelayanan perpustakaan (UU nomor 43 tahun 2007 tentang perpustakaan). Berdasarkan pengertian tersebut, pembicaraan mengenai pustakawan sedikitnya menyangkut dua hal, yaitu pendidi-

kan serta pengelolaan dan pelayanan perpustakaan. Unsur pendidikan termasuk aspek profesional pustakawan dan unsur pengelolaan dan pelayanan di dalamnya termasuk aspek perilaku pustakawan.

Aspek profesional berkaitan dengan unsur pendidikan profesi yang harus dimiliki oleh pustakawan, baik bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi maupun unsur-unsur pendukung yang lain. Hal ini dianggap penting karena dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta adanya ledakan informasi dan meningkatnya kesadaran masyarakat akan informasi, pustakawan harus mempunyai pengetahuan dan keterampilan dalam menemukan, mengolah dan menyebarkan informasi kepada masyarakat.



<http://perpustsek.blogspot.com/>

Aspek perilaku berkaitan dengan tindakan-tindakan pustakawan dalam pelayanan kepada masyarakat, khususnya pengguna perpustakaan. Pelayanan merupakan salah tolak ukur keberhasilan sebuah perpustakaan. Perpustakaan akan dinilai baik secara keseluruhan oleh pengguna jika mampu memberikan pelayanan terbaik bagi mereka, dan dinilai buruk secara keseluruhan jika pelayanan yang diberikannya buruk. Hal itu karena kegiatan pelayanan merupakan kegiatan yang memper-

temukan langsung pustakawan dengan pengguna, sehingga penilaian pengguna akan muncul ketika kegiatan pelayanan tersebut berlangsung.

Kedua aspek di atas jika dimiliki dan dikembangkan oleh seorang pustakawan, niscaya akan menghasilkan sosok pustakawan yang ideal. Tetapi pada kenyataan sehari-hari di perpustakaan dijumpai tipe-tipe pustakawan, antara lain: memiliki pendidikan profesi dan perilaku baik, memiliki pendidikan profesi tetapi perilaku tidak baik, tidak memiliki pendidikan profesi tetapi perilaku baik, serta tidak memiliki pendidikan profesi dan perilaku tidak baik.

Pustakawan ideal adalah sosok pustakawan yang akan senantiasa didambakan. Pustakawan ideal

sebenarnya adalah sosok pustakawan yang memiliki kepribadian, perilaku, kompetensi, dan kecakapan. Kepribadian dan perilaku berasal dari dalam diri orang yang bersangkutan, sedangkan kompetensi dan kecakapan diperoleh melalui pengalaman, pelatihan dan pendidikan. Tulisan mengenai pustakawan ideal ini berfokus pada pustakawan yang memiliki pendidikan profesi dan berperilaku

baik. Selanjutnya akan dijelaskan lebih detail mengenai pustakawan ideal, yaitu memadukan aspek profesional dan aspek perilaku pustakawan sehingga siap menghadapi tuntutan pelaksanaan kurikulum 2013.

B. Perpustakaan sebagai salah satu kunci sukses Kurikulum 2013

Kurikulum 2013 dikembangkan berbasis karakter dan kompetensi, harapannya adalah dengan diterapkannya kurikulum 2013 mampu membawa siswa menjadi insan yang

bermartabat, memiliki nilai tambah dan nilai jual yang bisa ditawarkan kepada orang lain dan bangsa lain di dunia sehingga mampu bersaing dalam percaturan global. Dimana pada akhirnya dapat menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter.

Keberhasilan dalam menghasilkan insan yang produktif, kreatif, inovatif dan berkarakter sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor sebagai kunci sukses. Salah satu yang disebut sebagai kunci sukses keberhasilan implementasi kurikulum ini adalah fasilitas dan sumber belajar yang memadai. Fasilitas dan sumber belajar yang perlu dikembangkan adalah laboratorium, pusat sumber belajar, dan perpustakaan, serta tenaga pengelola dan peningkatan kemampuan pengelolanya.

Perpustakaan sebagai salah satu fasilitas dan sumber belajar dapat berperan dalam pengembangan *life skills* siswa lewat program-program dan layanannya. Perpustakaan selain menyediakan bahan bacaan juga dituntut untuk menyediakan sumber informasi lainnya seperti bahan audio visual, multimedia dan akses informasi ke internet untuk menjembatani siswa mencari sumber informasi yang tidak tersedia di perpustakaan. Pustakawan harus berperan dalam mengenali kebutuhan siswa akan informasi, membantu dalam proses pencarian, evaluasi dan pemanfaatan informasi melalui sumber-sumber yang ada baik *book materials* maupun *non book material*.

C. Tuntutan pada Pustakawan: aspek profesional dan aspek perilaku

Dengan adanya pengakuan akan pentingnya perpustakaan sebagai kunci sukses implementasi kurikulum 2013, itu berarti perpustakaan dituntut untuk mampu menyiapkan pustakawan yang profesional dan memiliki kepribadian yang baik dalam

pengelolaan dan pelayanan perpustakaan.

1. Aspek Profesional Pustakawan

a. Profesi Pustakawan

Istilah profesi berkaitan dengan bidang tertentu atau jenis pekerjaan yang memerlukan pendidikan, keahlian dan tanggung jawab. Banyak orang bekerja tetapi belum tentu dikatakan memiliki profesi yang sesuai. Keahlian yang diperoleh dari pendidikan formal belum cukup untuk dapat disebut profesi jika tidak diterapkan dalam praktek kerja sesuai teori yang diperoleh. Orientasi utama profesi adalah menggunakan keilmuan dan keahlian yang dimiliki untuk melayani kepentingan masyarakat, disertai dengan tanggung jawab, sehingga profesi tidak disalahgunakan.

Pustakawan adalah profesi, sesuai ketentuan dalam SK MENPAN No. 18/MENPAN/1988 dan diperbaharui dengan SK MENPAN No. 33/MENPAN/1998, dan SK MENPAN No. 132/KEP/M.PAN/12/2002. Seperti halnya profesi yang lain, misalnya dokter, hakim, wartawan, dll, profesi pustakawan mempunyai ciri-ciri sebuah profesi, antara lain:

1) Memiliki pendidikan profesi

Ilmu pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh seorang profesional didapat dari lembaga pendidikan khusus dalam bidangnya. Pendidikan profesi bidang ilmu perpustakaan di Indonesia sudah banyak dibuka di perguruan tinggi, antara lain di UGM, UIN, UI, UNPAD, UNAIR, UNS, UKSW dan lain-lain.

2) Memiliki kemandirian

Mandiri berarti seorang profesional harus dapat mengambil keputusan sendiri tanpa campur tangan pihak lain, dan memiliki integritas yang tinggi. Tingkat kemandirian pustakawan dapat dilihat pada saat harus mengambil keputusan, memutuskan penggunaan anggaran belanja, menentukan jenis informasi yang

akan dikoleksi, menentukan jenis layanan bagi pengguna, pada saat harus melakukan penulisan, menyampaikan makalah atau penyuluhan. Unsur kemandirian ini seringkali sulit dilakukan oleh pustakawan yang bekerja di instansi pemerintah, karena terikat pada tatanan birokrasi, sehingga seringkali harus mengambil keputusan tidak atas dasar pertimbangan profesional.

3) Memiliki organisasi profesi

Organisasi profesi diperlukan oleh sebuah profesi, karena organisasi ini yang menjadi media untuk mengembangkan profesi, memajukan kualitas, mengusahakan kesejahteraan, mengarahkan profesionalisme anggota, dan menerapkan kode etik. Semua profesi memiliki organisasi profesi, termasuk pustakawan. Di Amerika ada organisasi pustakawan dengan nama "*American Library Association*" (ALA) yang berdiri pada tahun 1876 dan berkedudukan di Philadelphia. Di Inggris organisasi pustakawannya bernama "*Library Association*" (LA) yang berdiri pada tahun 1877 dan berkedudukan di London. Di Indonesia organisasi pustakawan adalah "Ikatan Pustakawan Indonesia" (IPI) yang dibentuk dalam kongres pustakawan se-Indonesia di Ciawi, Bogor pada tanggal 5-7 Juli 1973.

4) Memiliki kode etik

Kode etik disusun untuk mengembangkan dan mengarahkan perkembangan profesi. Kode etik memuat sistem norma, nilai dan aturan tertulis yang menyatakan secara tegas apa yang benar dan baik, serta apa yang tidak benar dan tidak baik. Ikatan Pustakawan Indonesia telah memiliki Kode Etik Pustakawan Indonesia. (Sulistyo-Basuki, 1991; Sulistyo-Basuki, 1998)

Di Indonesia, profesi pustakawan belum banyak diketahui orang. Perpustakaan seringkali identik dengan gudang atau penyedia buku-

buku, dalam hal ini buku-buku kuno, bau dan berdebu, sehingga pemahaman tentang pustakawan juga identik dengan sosok yang kaku, kuno, tua, tidak menyenangkan, tidak ceria dan mahal senyum. Dewasa ini, meningkatnya kesadaran akan pentingnya perpustakaan dan peran pustakawan untuk memajukan ilmu pengetahuan, serta tersedianya fasilitas modern, informasi modern dan keberagaman pelayanan perpustakaan, telah mengubah image masyarakat terhadap perpustakaan dan pustakawan.

b. Profesionalisme Pustakawan

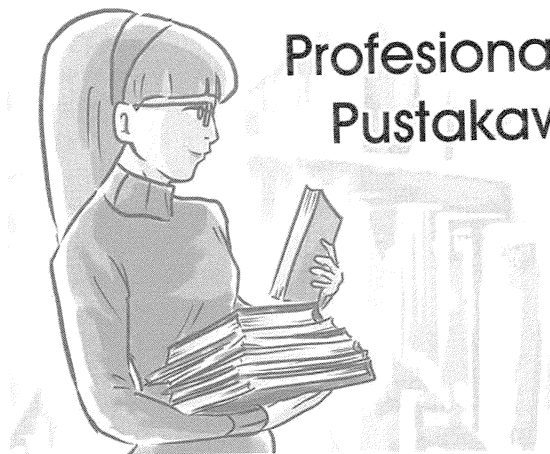
Profesionalisme merupakan hal yang senantiasa disebut-sebut pada saat perpustakaan akan mencoba memperbaiki kinerja dan meningkatkan kepuasan pemustaka, terlebih jika perpustakaan dihadapkan pada perubahan penampilan dalam mengimbangi kemajuan teknologi, ledakan informasi dan kesadaran masyarakat akan informasi. Pada intinya perpustakaan perlu dikelola oleh tenaga-tenaga yang profesional di bidang perpustakaan. Secara garis besar ada tiga pekerjaan pokok di perpustakaan yang memerlukan pengelolaan secara profesional, yaitu pengembangan koleksi, pengolahan koleksi, dan pelayanan kepada pemustaka.

Profesionalisme dimaksudkan sebagai kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan fungsinya secara efisien, motivatif, lentur, dan mempunyai etos kerja tinggi. (Tjokrowinoto, 1996). Profesionalisme pustakawan adalah kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan fungsinya secara efisien, motivatif, lentur, dan mem-

punyai etos kerja tinggi sesuai dengan tuntutan penyelesaian tugas kepustakawanan berdasarkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan profesi.

Adapun tugas-tugas kepustakawanan yang menuntut profesionalisme adalah sebagai berikut:

1. Pengorganisasian dan pendayagunaan koleksi bahan pustaka/sumber informasi, meliputi: Pengembangan koleksi, Pengolahan bahan pustaka, Penyimpanan



Profesionalisme Pustakawan

<http://www.wikihow.com>

- dan pelestarian bahan pustaka, Pelayanan informasi
2. Pemasyarakatan perpustakaan, dokumentasi dan informasi, meliputi: Penyuluhan, Publisitas, Pameran
3. Pengkajian dan pengembangan perpustakaan, dokumentasi dan informasi, meliputi: Pengkajian, Pengembangan, Analisis/kritik karya kepustakawanan, Penelaahan pengembangan di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi

Menghadapi tantangan yang ada terlebih dalam pelaksanaan tugas-tugas kepustakawanan, maka menuntut pustakawan untuk:

1. Meningkatkan dan menambah ilmu pengetahuan melalui pendidikan baik formal maupun non formal. Pendidikan formal, kursus dan pelatihan di bidang kepustakawanan. Pendidikan

non formal melalui pendidikan bahasa Inggris, pendidikan komputer, kursus pemrograman, kursus ketrampilan dan lain sebagainya yang sebenarnya tidak termasuk dalam kurikulum pendidikan formal perpustakaan namun hal ini dapat menambah kemampuan bagi para pustakawan.

2. Meningkatkan dan memperbaiki ketrampilan. Dalam Permendiknas No 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah. sudah se-

cara tegas dinyatakan bahwa ada 6 kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang kepala perpustakaan maupun tenaga perpustakaan sekolah/madrasah, yaitu kompetensi manajerial, kompetensi pengelolaan informasi, kompetensi pendidikan, kompetensi kepribadian, sosial dan kompetensi pengembangan profesi. Terkait dengan hal itu, maka kepala perpustakaan maupun tenaga perpustakaan sekolah perlu

memiliki ketrampilan dalam bidang:

- Ketrampilan manajemen, yaitu bagaimana memimpin, merencanakan, melaksanakan, memantau dan mengevaluasi program perpustakaan.
- Ketrampilan pengelolaan informasi, yaitu mampu mengembangkan koleksi perpustakaan, mengorganisasi informasi, memberikan jasa dan sumber informasi.
- Ketrampilan menerapkan teknologi informasi dan komunikasi.
- Pengetahuan kurikulum. dengan mengetahui kurikulum dapat menjadi pedoman bagi pustakawan untuk mengembangkan dan mengarahkan kebijakan pengembangan koleksi perpustakaan.
- Ketrampilan memberikan bimb-

ingan literasi informasi. Literasi informasi sering disebut juga dengan keberaksaraan informasi atau kemelekan informasi. Dalam bidang ilmu perpustakaan dan informasi, literasi informasi sering dikaitkan dengan kemampuan mengakses dan memanfaatkan secara benar informasi yang tersedia.

- Ketrampilan membangun hubungan sosial dan komunikasi.

Selain unsur-unsur di atas, ditinjau dari aspek profesional pustakawan juga dituntut untuk memiliki hal-hal sebagai berikut:

1. Cerdas dan mampu menyerap ilmu lain
2. Berwawasan luas dan berorientasi ke depan
3. Mempunyai motivasi tinggi dan kreatif
4. Berorientasi pada data
5. Cepat tanggap dan trampil
6. Gemar membaca

2. Tuntutan pada Aspek Perilaku Pustakawan

a. Perilaku

Perilaku mencerminkan tindakan-tindakan yang dilakukan oleh seseorang. Perilaku manusia dalam hidup dibatasi oleh nilai atau norma moral, yang disebut etika. Nilai merupakan sesuatu yang menarik bagi kita, sesuatu yang kita cari, sesuatu yang menyenangkan, sesuatu yang disukai dan diinginkan. Ada tiga macam norma umum, yaitu norma kesopanan atau etiket, norma hukum, dan norma moral. Norma kesopanan atau etiket adalah norma yang menjadi tolok ukur untuk menentukan apakah perilaku kita sopan atau tidak dan hal itu belum tentu sama dengan etis atau tidak. Norma hukum merupakan norma penting yang menjadi kenyataan dalam setiap masyarakat. Norma moral menentukan apakah perilaku kita baik atau tidak dari sudut etis.

Bertens dalam bukunya yang berjudul *Etika*, menyampaikan pengertian etika menjadi tiga arti. Pertama, etika diartikan sebagai nilai-nilai dan norma-norma moral yang menjadi pegangan bagi seseorang atau suatu kelompok dalam mengatur tingkah lakunya. Misalnya, jika orang berbicara tentang "etika suku-suku di India" atau "etika agama Budha". Kedua, etika sebagai kumpulan asas atau nilai moral. Yang dimaksud di sini adalah kode etik. Ketiga, etika sebagai ilmu tentang yang baik atau buruk.

Jadi etika akan menuntun seseorang untuk bertindak atau berperilaku dengan tepat sesuai norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat atau profesi tertentu. Berdasarkan pengertian kedua dari etika tersebut, kode etik pustakawan akan menuntun seorang pustakawan untuk bertindak/berperilaku dengan tepat sesuai norma yang berlaku dalam kelompok masyarakat maupun profesi pustakawan. Ada dua kecenderungan perilaku yang dilakukan oleh manusia termasuk pustakawan, yaitu perilaku tidak baik dan perilaku baik.

b. Kecenderungan Perilaku Tidak Baik Pustakawan

Dalam melaksanakan tugas kepustakawanan di suatu lembaga pustadokinfo, seringkali muncul keluhan yang ditujukan kepada perilaku pustakawan yang tidak baik atau menyimpang dari yang seharusnya. Beberapa kecenderungan perilaku tidak baik pustakawan yang sering dilakukan adalah:

1) Tidak memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas perpustakaan

Pustakawan seringkali melakukan hal-hal yang tidak bertanggung-jawab terhadap tugas-tugas perpustakaan, misalnya:

- Banyak koleksi rusak atau sudah kadaluwarsa di jajaran rak dibiarkan saja
- Meninggalkan kantor untuk ses-

uatu yang tidak penting pada saat jam kerja

- Menerima telepon yang tidak ada kaitannya dengan kepentingan dinas dengan
- mengabaikan tugas atau pengguna yang antri
- Tidak menepati janji pada rekan kerja atau pengguna pada saat menangani keluhan.

2) Tidak memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan ilmu perpustakaan

Pustakawan seringkali melakukan hal-hal yang tidak bertanggung-jawab terhadap pengembangan ilmu perpustakaan, misalnya:

- Tidak mau berbagi pengetahuan dengan rekan yang lain
- Tidak mau mengikuti perkembangan teknologi untuk kemajuan ilmu perpustakaan

3) Tidak memiliki tanggung jawab terhadap pengembangan profesi

Pustakawan seringkali melakukan hal-hal yang tidak bertanggung jawab terhadap pengembangan profesi, misalnya:

- Tidak mau membuat karya tulis ilmiah di bidang perpustakaan, dokumentasi dan informasi
- Tidak mau melakukan tugas sebagai ketua kelompok/koordinator pustakawan atau memimpin unit perpustakaan
- Tidak mau memberi konsultasi kepustakawanan yang bersifat konsep

4) Tidak ramah, terkesan judes/galak

Sering terjadi pada saat berhadapan dengan rekanan atau pengguna, pustakawan melayani dengan muka judes, tidak ramah karena menumpuknya beban kerja atau terbawa oleh persoalan pribadi dari rumah.

5) Bersikap masa bodoh terhadap kemajuan perpustakaan

Pustakawan seringkali bersikap masa bodoh terhadap kemajuan atau perkembangan perpustakaan,

misalnya tidak kreatif, tidak punya ide pengembangan dan yang dipikirkan hanyalah bekerja untuk mencari uang.

6) Takut untuk melangkah karena takut dianggap paling pintar atau paling jagoan

Situasi dan kondisi seperti ini, seringkali dijumpai pada pustakawan yang kurang percaya diri. Di satu sisi ingin memberikan sumbangan tenaga atau pikiran, tetapi di sisi yang lain tidak ada keberanian untuk melaksanakan atau mengungkapkan. Bisa jadi situasi seperti ini juga dipengaruhi lingkungan kerja yang kurang kondusif, misalnya dipengaruhi oleh senioritas.

7) Tidak berani mengambil resiko

Pustakawan seringkali tidak berani mengambil sikap yang lain dari pada yang lain, tetapi berjalan apa adanya karena tidak berani mengambil resiko, misalnya takut dikritik.

Dampak dari perilaku menyimpang yang dilakukan pustakawan tersebut adalah menurunnya citra pustakawan dan citra perpustakaan. Pustakawan pada akhirnya tidak lagi dijadikan sosok ideal bagi masyarakat, dan perpustakaan pada akhirnya tidak lagi dijadikan sebagai tempat nyaman yang akan selalu dikunjungi orang. Pada kondisi demikian, image masyarakat terhadap pustakawan dan perpustakaan akan merosot.

c. Perilaku Baik Pustakawan

Selain harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, beberapa aspek perilaku baik pustakawan adalah:

1. Bermoral Pancasila
2. Menjunjung tinggi etika profesi pustakawan Indonesia
3. Memiliki etos kerja
4. Memiliki integritas yang tinggi
5. Memiliki tanggung jawab terhadap tugas-tugas perpustakaan, pengembangan ilmu perpustakaan dan pengembangan profesi

6. Memiliki percaya diri dan kemandirian tinggi
7. Loyalitas yang tinggi kepada profesi
8. Komunikatif, luwes, ramah dan simpatik
9. Terbuka terhadap kritik dan saran
10. Tanggap terhadap kemajuan dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi

D. Mewujudkan Sosok Pustakawan Ideal

1. Pengertian Pustakawan Ideal

Pustakawan ideal adalah sosok pustakawan yang mampu memadukan aspek profesional dan aspek perilaku. Arti yang lebih mendalam, bahwa pustakawan ideal adalah sosok yang memiliki kemampuan untuk merencanakan, mengkoordinasikan, dan melaksanakan fungsinya secara efisien, motivatif, lentur, dan mempunyai etos kerja tinggi sesuai dengan tuntutan penyelesaian tugas kepustakawanan berdasarkan ilmu yang diperoleh dari pendidikan profesi, cerdas dan mampu menyerap ilmu lain, berwawasan luas dan berorientasi ke depan, mempunyai motivasi tinggi dan kreatif, berorientasi pada data, cepat tanggap, terampil dan gemar membaca. Selain itu pustakawan ideal juga harus bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, bermoral Pancasila, menjunjung tinggi etika profesi pustakawan Indonesia, memiliki etos kerja, tanggung jawab, disiplin, memiliki percaya diri, kemandirian tinggi, loyalitas kepada profesi, komunikatif, luwes, ramah dan simpatik, terbuka terhadap kritik dan saran, serta tanggap terhadap kemajuan dan perkembangan iptek.

Idealisme adalah cita-cita. Cita-cita tidak akan mungkin dapat dicapai secara sempurna oleh manusia. Idealisme atau cita-cita hanya dapat diraih dengan usaha terarah yang dilakukan secara konsisten. Demikian pula dengan pustakawan ideal meru-

pakan idealisme yang ingin dicapai. Tidak seorangpun dapat mencapai sosok ideal secara sempurna, namun tetap diperlukan usaha terarah secara konsisten untuk mencapainya.

2. Usaha Mewujudkan Sosok Pustakawan Ideal

Mewujudkan sosok pustakawan ideal sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari seorang pribadi untuk mewujudkan sosok pustakawan ideal, meliputi:

• Peningkatan kemampuan pribadi

Pustakawan diharapkan senantiasa meningkatkan kemampuan pribadi, misalnya peningkatan kemampuan berkomunikasi, peningkatan kemampuan berperilaku, peningkatan kemampuan berbahasa, peningkatan kemampuan menulis dan membaca, dan lain-lain. Semua kegiatan tersebut dapat diperoleh dengan jalan mengikuti pelatihan/kursus/seminar/workshop, misalnya pelatihan komunikasi, pelatihan kepribadian, kursus bahasa Inggris, kursus komputer, workshop/seminar menulis.

• Pendekatan keimanan

Pustakawan diharapkan berpegang teguh pada ajaran-ajaran agama yang dianut dan taat menjalankan perintah agama. Dengan cara ini, setiap tindakan yang akan dilakukan diselaraskan dengan ajaran agama sehingga tidak menyimpang, dan segala sesuatu dipikirkan konsekuensinya.

• Menanamkan jiwa SMART

Pustakawan harus Siap mengutamakan pelayanan, Menyenangkan dan menarik, Antusias/bangga pada profesi, Ramah dan menghargai pengguna jasa, dan Tabah ditengah kesulitan (Mustafa, 2003).

• Tampil penuh percaya diri

Pustakawan ideal harus memiliki "per-

caya diri” yang baik, dengan demikian tidak takut untuk tampil di masyarakat atau di muka umum, baik di dalam maupun di luar negeri. Percaya diri pustakawan harus ditunjukkan dengan bangga menyandang profesi pustakawan di manapun dan dalam situasi apapun. Selain itu pustakawan harus berani untuk tampil dalam promosi perpustakaan, menyampaikan penyuluhan kepada masyarakat, membagikan ilmunya dalam forum seminar maupun kesempatan yang lain.

- **Mengikuti perkembangan jaman, kreatif, dan mengembangkan inovasi-inovasi demi kepuasan pengguna.**

Pustakawan ideal harus selalu belajar dan mengikuti perkembangan terbaru, sehingga mendukung kinerja dan percaya diri. Selain itu juga harus kreatif serta mengembangkan inovasi-inovasi, sehingga apa yang dilakukan benar-benar dapat memberikan kepuasan kepada masyarakat atau pengguna, selain bangga kepada diri sendiri karena dapat melakukan hal-hal yang baru.

- **Mengembangkan unsur-unsur yang dapat diakronimkan dengan WISDOM, sebagai berikut:**

W: Watak

Pustakawan hendaklah memiliki watak berbudi luhur serta dapat melaksanakan nilai-nilai luhur.

I: Ingin mencapai tujuan yang sesuai

Dalam melaksanakan tugas, pustakawan diharapkan tidak asal bekerja, tetapi betul-betul termotivasi untuk mencapai target yang telah ditentukan.

S: Siasat/strategi untuk mencapai tujuan yang diinginkan

Strategi atau siasat dalam bekerja juga harus dikembangkan, sehingga usaha untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dapat terlaksana secara efektif dan efisien.

D: Didik-diri

Pustakawan harus senan-

tiasa berusaha untuk membina dan mengembangkan diri untuk meningkatkan pelaksanaan tugasnya di perpustakaan.

O: Otak dan otot

Diharapkan pustakawan bersikap rasional, mampu menerima kritik dengan tidak emosional, dan sekaligus suka bekerja keras.

M: Manajemen-diri

Pandai mengatur diri dan menentukan prioritas dalam melaksanakan pekerjaan.

b. Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari pihak luar yang turut mendukung mewujudkan sosok pustakawan ideal, meliputi:

- **Pemerintah**

Dukungan pemerintah nyata terhadap pustakawan, yaitu dengan adanya pengakuan terhadap pustakawan sebagai jabatan fungsional.

- **Organisasi profesi**

Dalam hal ini organisasi profesi Ikatan Pustakawan Indonesia, sedapat mungkin melakukan kegiatan yang dapat mendukung pustakawan untuk menjadi lebih baik. Misalnya secara kontinyu melakukan evaluasi kinerja pustakawan, melaksanakan pelatihan-pelatihan.

- **Pimpinan perpustakaan/lembaga**

Pimpinan perpustakaan sedapat mungkin melakukan monitoring terhadap kinerja pustakawan, mengevaluasi kegiatan dan perilaku pustakawan, dan melakukan pendekatan secara personal kepada pustakawan, terlebih yang berdasarkan evaluasi mengalami hal-hal yang sekiranya dapat menurunkan citra diri. Selain itu memberikan dukungan pada pustakawan untuk berkembang, melaksanakan atau mengikutsertakan pustakawan dalam kegiatan pelatihan, seminar atau kursus.

- **Teman seprofesi**

Dukungan teman seprofesi,

terlebih dalam hal memberikan motivasi, memberikan saran dan masukan merupakan usaha yang baik untuk mempertahankan sosok pustakawan yang ideal.

- **Masyarakat**

Dukungan masyarakat, terlebih pengakuannya terhadap peran pustakawan dalam pengembangan ilmu pengetahuan.

E. Penutup

Perpustakaan sekolah merupakan jantung pendidikan, di mana Perpustakaan sekolah memegang andil besar dalam pengembangan keterampilan siswa (*life skills*). Namun tidak dapat dipungkiri bahwa kondisi perpustakaan sekolah di Indonesia belum sepenuhnya mendukung sistem pendidikan yang diidamkan. Masih banyak sekolah di Indonesia yang belum memiliki fasilitas pendukung untuk kegiatan siswa misalnya ruang praktek dan laboratorium, belum memiliki tenaga profesionalisme dalam pengelolaan perpustakaan dan belum memadainya anggaran pengelolaan perpustakaan.

Pemerintah memberikan perhatian yang luar biasa dalam pengembangan bidang perpustakaan dan pendidikan. Di bidang perpustakaan, pemerintah mengeluarkan UU No 43 Tentang Perpustakaan dan Permen-diknas No 25 Tahun 2008 tentang Standar Tenaga Perpustakaan Sekolah. Di bidang pendidikan pemerintah mengeluarkan kebijakan penerapan kurikulum 2013. Kebijakan, peraturan dan perundang-undangan tersebut dapat dijadikan peluang sekaligus tantangan bagi perpustakaan. Peluang dan tantangan yang ada menuntut perpustakaan untuk memberikan kualitas yang prima/*excellent* sehingga kepuasan siswa sebagai pemustaka dapat tercapai.

Dalam mencapai kepuasan pemustaka tersebut, perpustakaan harus menyiapkan pustakawan yang

ideal. Pustakawan ideal adalah perpaduan dua unsur yaitu pustakawan yang profesional dan pustakawan yang memiliki perilaku baik. Sosok pustakawan ideal adalah cita-cita yang didambakan setiap orang. Sosok pustakawan ideal tidak dapat dicapai secara sempurna oleh manusia. Pencapaian sosok pustakawan ideal diperlukan usaha pribadi dan dukungan pihak luar. Dengan usaha terarah yang dilakukan secara konsisten seorang pustakawan dan adanya dukungan pihak luar, niscaya sosok pustakawan ideal benar-benar dapat terwujud. Dengan terwujudnya sosok pustakawan ideal ke depannya dapat turut ambil bagian dalam pengembangan sistem pendidikan nasional yang lebih baik lagi.

Mengakhiri makalah ini, penulis mengambil salah satu dari rekomendasi Konferensi *International Association of School Librarianship* (IASL) di Bali yaitu bahwa "ATPUSI mendorong agar setiap sekolah memiliki perpustakaan dan setiap perpustakaan memiliki pustakawan yang terdidik di bidangnya (kompeten dan profesional) dengan motto : *"one school one library, one library one librarian"*. Penulis berharap semoga mimpi tersebut dapat terwujud, karena saat ini baru sekitar 65% sekolah di Indonesia memiliki perpustakaan dan 96% tenaga perpustakawannya tidak berlatar belakang pendidikan perpustakaan.

Daftar Pustaka

Adi, Ida Rochani. (2005). *Interaksi Pustakawan dan Pemakai*. Disampaikan dalam seminar nasional "Smiling Librarians: Membangun Image Pustakawan". Di Gedung University Center UGM, 03 Maret 2005.

Bertens, K. (2002). *Etika*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Lasa HS. (2001). *Etika & Fungsional Pustakawan*. Buletin Ika-

tan Pustakawan Indonesia, Daerah Propinsi DIY, Vol. XIII No. 3 April 2001, Hal. 98-112

Mulyasa, H.E. (2013). *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Mustafa, B. (2003). *Layanan Perpustakaan dalam Mendukung Mutu Pendidikan*. Makalah Disampaikan dalam Seminar tentang Peran Perpustakaan dalam Melaksanakan Jaminan Mutu (Quality Assurance) Pendidikan. Di Gedung UC UGM, tanggal 6 Maret 2003.

Pengurus Pusat Ikatan Pustakawan Indonesia. (1999). *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga Ikatan Pustakawan Indonesia (IPI)*. Jakarta: The British Council.

Perpustakaan Nasional RI. (2003). *Jabatan Fungsional Pustakawan dan Angka Kreditnya*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI.

Priyanto, Ida F. (2005). *Image, Karir dan Pengembangan Pustakawan*. Disampaikan dalam seminar nasional "Smiling Librarians: Membangun Image Pustakawan". Di Gedung University Center UGM, 03 Maret 2005.

Rahayuningsih, F. (2006). *Profesionalisme Pustakawan Dalam Menghadapi Tuntutan Kemajuan Teknologi*. Info Persadha, Vol.1, No. 1, Hal 2-8.

Sulistyo-Basuki. (1991). *Pengantar Ilmu Perpustakaan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

----- (1998). *Pustakawan Sebagai Profesional Informasi Modern: Tantangan dan Peluang*. Dalam: *Dinamika Informasi dalam Era Global*. Bandung: Rosdakarya.

Sungguh, As'ad. (2000). *25 Etika Profesi*. Jakarta: Sinar Grafika.

Tjokrowinoto. (1996). *Pembangunan: Dilema dan Tantangan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

<http://atpusi.or.id/wp-content/uploads/2013/09/REKOMENDASI-HASIL-KONFERENSI-IASL-2013.pdf>. Diakses pada tanggal 08-11-2013.

<http://atpusi.or.id/banyak-sekolah-di-indonesia-belum-memiliki-pustakawan-profesional/>. Diakses pada tanggal 08-11-2013.

<http://www.slideshare.net/anggi-hafiz/menjadi-pustakawan-sekolah-yang-profesional>. Diakses pada tanggal 08-11-2013.

<http://kangitmam.staff.stainsalatiga.ac.id/2013/01/17/pustakawan-harus-profesional-menuju-sertifikasi-pustakawan/> Diakses pada tanggal 08-11-2013.

<http://www.ifla.org/files/assets/school-libraries-resource-centers/publications/school-library-guidelines/school-library-guidelines-id.pdf>. Diakses pada tanggal 08-11-2013.

http://kelembagaan.pnri.go.id/Digital_Docs/homepage_folders/activities/highlight/ruu_perpustakaan/pdf/UU_43_2007_PERPUSTAKAAN.pdf. Diakses pada tanggal 08-11-2013.

<http://pspi.upi.edu/permendiknas-no-25-2008/>. Diakses pada tanggal 08-11-2013.

***Pustakawan Universitas Sanata Dharma**